TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 2 (2026) Page: 4187-4195
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

The Implementation of Al-Ghazali's Concept of *Adab* Before Knowledge in the School Culture of SMP GPI Solokan Jeruk

Anggi Nurmalita[1], Tryana Hafilda Dewi[2], Adi Sukma Barkah [3], Muhammad Luthfi Dzulfikar[4], Nurhilal Ahmad Fathin[5], Hasan Basri[6]
*angginurmalita47@gmail.com *tryana.filda@gmail.com *adisukmabarkah@gmail.com
*luthfidzulfikar05@gmail.com *nurhilalibnuzayzay@gmail.com *hasanbasri@uinsgd.ac.id
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana PAI, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

ABSTRACT
This research is motivated by the critical importance of strengthening students' character and morality amidst modern moral challenges, where the aspect of *adab* (etiquette/morals) is often neglected in pursuit of purely academic achievements. Al-Ghazali's epistemological thought on the principle of "adab before knowledge" offers a fundamental resolution to balance intellectual and spiritual intelligence within the Islamic education ecosystem. This study aims to analyze in depth the implementation of Al-Ghazali's concept of "adab before knowledge," as manifested in the school culture at SMP GPI Solokan Jeruk. The research method employed is a descriptive qualitative approach with a case study design. Informants were selected using a purposive sampling technique, comprising the school principal, Islamic Education (PAI) teachers, classroom teachers, and student representatives. Field data collection was gathered through in-depth interviews, direct participant observation of school activities, and documentation studies. Data validity and the originality of activities were tested through source and method triangulation, including the utilization of authentic visual documentation (photographs) taken during the classroom learning and adab-habituation processes. The data analysis technique follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that SMP GPI Solokan Jeruk internalizes Al-Ghazali's concept of adab into three dimensions of school culture: (1) the physical artifact dimension through the visualization of Islamic moral messages around the school environment, (2) the espoused values dimension through daily habits such as handshaking (*bersalaman*), reciting prayers/Asmaul Husna before studying, and performing congregational prayers, and (3) the basic assumption dimension reflected in the humanistic-spiritualistic teacher-student relationship patterns in class. Visual documentation evidence confirms the direct integration of adab values that frame the knowledge transfer interaction. In conclusion, the school culture at SMP GPI Solokan Jeruk successfully reactualizes Al-Ghazali's classical thought by positioning moral readiness as the core foundation before knowledge transfer takes place.

Keywords: Adab Before Knowledge, Al-Ghazali, School Culture, SMP GPI Solokan Jeruk.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral, krisis karakter, dan runtuhnya etika di kalangan generasi muda saat ini telah bergeser menjadi tantangan krusial sekaligus sistemis bagi dunia pendidikan formal. Orientasi pendidikan modern yang terlalu didominasi oleh arus hegemoni positivisme cenderung mengarahkan fokus lembaga sekolah pada pencapaian akademik pragmatis dan pemenuhan nilai kognitif kuantitatif semata (Muchamad Rifki, Rafi Alfarizy, Selvi Puspitasari, 2022). Akibatnya, institusi pendidikan sering kali melalaikan tugas fundamentalnya dalam mengonstruksi dimensi spiritual, emosional, dan keluhuran etika siswa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Secara teoretis-filosofis, filsafat pendidikan Islam menawarkan rekonstruksi radikal dengan menempatkan adab sebagai fondasi utama (*pre-requisite*) yang harus mapan sebelum proses transfer pengetahuan dilakukan. Hal ini sejalan dengan rumusan epistemologis Al-Ghazali mengenai konsep "adab sebelum ilmu", yang menegaskan bahwa ilmu tanpa penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) hanya akan melahirkan kecerdasan yang destruktif (Nufus, 2021). Tanpa adanya landasan adab yang kokoh dan integratif, ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik di sekolah formal rentan disalahgunakan, kehilangan orientasi transendentalnya, dan tercerabut dari esensi keberkahan spiritual (*barakah al-ilm*).

Namun secara empiris, internalisasi nilai filosofis yang adiluhung ini kerap kali mengalami reduksi di lapangan, di mana konsep adab hanya berakhir menjadi slogan formalitas, pajangan visi-misi, atau terbatas sebagai materi teks hafalan doktrinal di dalam ruang kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) tanpa mampu menginfiltrasi kultur sekolah secara makro. Kontradiksi ini tampak nyata di SMP GPI Solokan Jeruk, sebuah institusi pendidikan yang secara geografis terletak di kawasan transisi sub-urban dan zona perluasan industri Kabupaten Bandung. Karakteristik wilayah sosiologis yang demikian membawa dampak ganda; di satu sisi memicu modernisasi, namun di sisi lain mempercepat penetrasi budaya luar, pergeseran nilai moral remaja, lemahnya kontrol sosial akibat pola orang tua yang mayoritas bekerja di sektor manufaktur, hingga tingginya paparan disrupsi digital di luar sekolah. Arus pengaruh eksternal tersebut berimbas langsung pada penurunan kedisiplinan, krisis ketatanan (*ta'zhim*) terhadap pendidik, dan degradasi tata krama siswa di dalam lingkungan domestik sekolah sehari-hari. Meskipun pihak otoritas SMP GPI Solokan Jeruk telah berupaya merancang berbagai program pembiasaan keagamaan rutin, tantangan manifestasi adab dalam interaksi pembelajaran riil terutama pada mata pelajaran non-keagamaan masih memerlukan penguatan sistemis dan pembuktian empiris agar nilai-nilai filosofis Al-Ghazali benar-benar mewujud menjadi asumsi dasar yang mendarah daging dalam ekosistem sekolah.

Sejumlah studi terdahulu sebetulnya telah banyak mengeksplorasi dan membedah pemikiran Al-Ghazali dalam ranah moralitas dan kependidikan Islam pada tataran teoretis secara rigid dan komprehensif. Menariknya, urgensi relasi interpersonal yang melandasi proses transfer ilmu ini tidak hanya menjadi domain pendidikan Islam klasik, melainkan juga sejalan dengan premis pendidikan modern Barat. John Hattie (2009), melalui studi meta-analisisnya yang masif mengenai *visible learning*, menegaskan bahwa hubungan positif dan berkualitas antara guru-siswa memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap efektivitas serta motivasi belajar siswa. Harmonisasi ini memperkuat pandangan Al-Ghazali bahwa transfer pengetahuan tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya ikatan batin dan kesiapan etika (*adab*) di antara kedua belah pihak. Namun demikian, keterbatasan utama dari lini penelitian bertema Al-Ghazali terdahulu terletak pada sifat metodologinya yang dominan bercorak studi pustaka murni (*pure library research*). Pendekatan tersebut menyisakan ruang kosong karena belum menyentuh dinamika sosiologis, resistensi budaya siswa, adaptasi kurikulum, serta hambatan riil ketika konsep klasik abad pertengahan tersebut diimplementasikan secara praktis dalam institusi sekolah modern yang memiliki latar belakang siswa yang heterogen dan sekuler.

Di sisi lain, spektrum penelitian lapangan (*field research*) mengenai implementasi adab dan karakter di sekolah umum formal juga telah banyak dilakukan oleh para peneliti kontemporer. Sebagai contoh, Anggraini memotret pembentukan karakter islami peserta didik melalui manajemen program pembiasaan keagamaan di sekolah swasta dan negeri (Anggraini & Fadilla, 2026). Kendati demikian, penelitian-penelitian lapangan tersebut masih memiliki keterbatasan konseptual karena cenderung melihat program keagamaan secara parsial dan mekanistik seperti sekadar mengukur keterlaksanaan indikator fisik ritualistik berupa salat dhuha, tadarus bersama, atau berpakaian muslim. Studi-studi tersebut belum mengaitkannya secara holistik-komprehensif dengan konsep struktur kultur sekolah bentukan Edgar Schein

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

yang mencakup tiga level siber-kultural (artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar) yang diintegrasikan dengan epistemologi adab Al-Ghazali. Selain itu, metodologi yang digunakan dalam studi-studi lapangan terdahulu jarang menguji validitas dan orisinalitas aktivitas interaksi kelas melalui bukti dokumentasi visual yang tepercaya dan kontinu selama proses aktual transfer ilmu berlangsung di ruang kelas.

Berdasarkan analisis kritis terhadap peta studi terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang nyata baik pada aspek teoretis-konseptual maupun praktis-empiris dengan kondisi diskursus saat ini. Secara teoretis, konsep "adab sebelum ilmu" Al-Ghazali sering kali mengalami miskonsepsi dan dianggap sebagai doktrin eksklusif pesantren klasik yang kaku, sehingga dinilai utopis atau sulit diadopsi oleh lembaga sekolah formal modern yang ruang geraknya terikat ketat oleh tuntutan administrasi kurikulum nasional. Secara empiris, sejauh penelusuran literatur yang peneliti lakukan, belum ada penelitian yang memotret secara mendalam bagaimana sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta berbasis Islam di wilayah penunjang industri, seperti SMP GPI Solokan Jeruk, melakukan kerja reaktualisasi untuk membumikan pemikiran filsafat abad pertengahan tersebut menjadi kultur sekolah yang hidup, konsisten, dan mewujud nyata dalam interaksi harian antara guru, siswa, dan lingkungan. Penelitian ini hadir untuk menjembatani ruang kosong tersebut dengan menguji efektivitas teori filsafat klasik langsung di medan empiris persekolahan formal kontemporer.

Adanya benturan antara idealita filosofis Al-Ghazali dengan realitas sosiologis di kawasan sub-urban industri tersebut menegaskan perlunya pelacakan mendalam mengenai bagaimana konsep adab sebelum ilmu diartikulasikan ke dalam ekosistem sekolah formal kontemporer. Studi ini diarahkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif manifestasi pemikiran Al-Ghazali yang diejawantahkan ke dalam tiga dimensi kultur sekolah Schein, yaitu dimensi artefak fisik, nilai yang dianut (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic assumptions*). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan filsafat praktis-empiris yang tidak lagi berkutat pada eksegesi teks pemikiran tokoh, melainkan membuktikannya melalui analisis makro-kultural ekosistem sekolah yang diperkuat oleh teknik triangulasi berbasis bukti dokumentasi visual (foto autentik) proses pembelajaran kelas secara riil. Penggunaan bukti visual orisinal ini menjadi kebaruan metodologis yang krusial untuk memvalidasi keterlaksanaan transformasi adab secara faktual, suatu aspek yang luput dari perhatian serius pada penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui pendekatan studi kasus (*case study*). Desain studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai fenomena kontemporer implementasi filosofi "adab sebelum ilmu" dalam ekosistem nyata di SMP GPI Solokan Jeruk (Budiman et al., 2021). Melalui pendekatan ini, dinamika sosial, interaksi harian, dan kebijakan lembaga dikaji secara utuh dalam latar alamiah (*naturalistic setting*) tanpa adanya rekayasa atau intervensi dari pihak luar, sehingga makna di balik pembentukan kultur sekolah dapat diungkap secara holistik.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik, yaitu aktor utama yang terlibat langsung dalam transformasi, pengondisian, dan penyerapan kultur adab di sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 1 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *key informant* sekaligus motor penggerak utama nilai spiritual di sekolah, serta 5 orang perwakilan siswa dari berbagai tingkatan kelas yang bertindak sebagai subjek inti penyerap kultur. Pembatasan informan pada kedua kluster ini

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

sengaja dilakukan untuk memotret secara mendalam kedalaman interaksi langsung (*direct interaction loop*) antara konseptor nilai keagamaan dan siswa sebagai cerminan utama dari keterwujudan kultur adab secara riil di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian dikembangkan secara mandiri oleh peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dengan menyusun panduan wawancara dan lembar observasi yang diturunkan dari indikator konsep adab Al-Ghazali serta tiga dimensi kultur sekolah Schein (artefak fisik, nilai yang dianut, dan asumsi dasar). Secara khusus, pada metode dokumentasi, peneliti mengintegrasikan pengumpulan bukti dokumentasi visual berupa foto autentik yang diambil langsung pada saat proses pembelajaran dan pembiasaan adab berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pengembangan instrumen visual ini berfungsi sebagai alat verifikasi objektif untuk memperkuat keabsahan data dan membuktikan bahwa implementasi adab bukan sekadar administratif, melainkan benar-benar mewujud dalam tindakan riil siswa dan guru.

Untuk menjamin keabsahan data kualitatif (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan prosedur triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai penerapan adab di sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan konfrontasi data antara hasil wawancara mendalam, catatan lapangan dari observasi partisipan, dan bukti dokumentasi visual (foto autentik). Proses ini memastikan bahwa seluruh data yang disajikan saling mendukung dan bebas dari bias subjektif peneliti.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang berlangsung secara sirkular dan terus-menerus. Pada tahap kondensasi data (*data condensation*), peneliti merangkum, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara serta catatan lapangan, sekaligus mengelompokkan bukti dokumentasi foto berdasarkan kluster dimensi kultur sekolah. Selanjutnya, pada tahap penyajian data (*data display*), data yang telah disederhanakan dinarasikan secara deskriptif dan dihubungkan secara naratif dengan bukti-bukti foto pembelajaran untuk memberikan gambaran visual yang konkret. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), di mana peneliti melakukan ekstraksi makna, pola, dan keteraturan dari data yang disajikan untuk merumuskan kesimpulan akhir yang sahih mengenai keterlaksanaan konsep adab Al-Ghazali di SMP GPI Solokan Jeruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SMP GPI Solokan Jeruk dikondensasikan berdasarkan tiga dimensi kultur sekolah, yaitu artefak, nilai yang dianut (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic assumptions*). Berdasarkan proses reduksi dan klusterisasi data kualitatif tersebut, hasil penelitian mengenai implementasi konsep adab sebelum ilmu perspektif Al-Ghazali dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pemetaan Kultur Sekolah Berbasis Adab Al-Ghazali di SMP GPI Solokan Jeruk

Dimensi Kultur Sekolah	Manifestasi Empiris di Lapangan	Refleksi Filosofis Al-Ghazali	Instrumen Pengumpulan Data
Artefak Fisik	Poster adab menuntut ilmu, pajangan asmaul husna, penataan ruang kelas yang bersih dan khidmat.	Penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui lingkungan yang bersih dan merangsang zikir.	Observasi Lingkungan Kelas & Studi Dokumen Sarana Prasarana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Nilai yang Dianut *(Espoused Values)*	Ritual harian: Bersalaman khidmat, membaca doa terstruktur, tadarus Al-Qur'an, dan salat dhuha/dzuhur berjamaah.	Kesiapan jiwa (*tathhirul qalb*) sebelum menerima pancaran cahaya ilmu (*nurul 'ilm*).	Wawancara Guru PAI & Catatan Observasi Pembiasaan Harian
Asumsi Dasar (*Basic Assumptions*)	Guru mengajar dengan penuh kasih sayang; siswa mendengarkan secara khidmat tanpa kegaduhan.	Relasi spiritual orang tua-anak; penghormatan tinggi (*ta'zhim*) murid kepada pendidik.	Wawancara Guru, Siswa & Observasi Kelas

Pembahasan

Reaktualisasi Adab Sebelum Ilmu dalam Dimensi Artefak dan Nilai Sekolah

Konsep "adab sebelum ilmu" yang digagas oleh Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menekankan bahwa kesucian hati dan kesiapan perilaku merupakan prasyarat mutlak agar ilmu pengetahuan dapat diserap dengan benar (Ummi, 2020). Di SMP GPI Solokan Jeruk, prinsip filosofis yang abstrak ini berhasil diterjemahkan ke dalam bentuk konkret yang dapat diindera (dimensi artefak) serta aturan perilaku yang disepakati bersama (dimensi nilai yang dianut). Sekolah memfasilitasi lingkungan fisik dengan berbagai pesan visual keagamaan yang secara tidak langsung membentuk alam bawah sadar siswa untuk senantiasa menjaga tatanan moral. Lebih jauh lagi, pengejawantahan ini terlihat sangat konsisten pada dimensi nilai yang dianut (*espoused values*) melalui pembiasaan harian.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, proses transfer ilmu di kelas tidak pernah dimulai sebelum ritual pembersihan jiwa dilakukan. Siswa diwajibkan melakukan zikir pagi, membaca asmaul husna, dan berdoa bersama secara khidmat. Peneliti melihat postur tubuh siswa yang menunduk khidmat dan berkonsentrasi penuh saat melantunkan doa sebelum guru membuka pelajaran materi umum. Pembiasaan ini membuktikan bahwa SMP GPI Solokan Jeruk berhasil mematahkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana pelajaran umum pun wajib didekati dengan kesiapan adab Islami.

Gambar 1 (Foto Proses Pembelajaran)



Dokumentasi foto di atas menunjukkan realitas empiris yang sirkular antara penyampaian materi akademik dan pembiasaan adab di dalam kelas. Dalam gambar tersebut, tampak secara eksplisit bagaimana posisi duduk dan gestur tubuh peserta didik mencerminkan kesiapan batin (*readiness*) yang tinggi; tidak ditemukan siswa yang bersandar malas, membuat kegaduhan, atau mengoperasikan gawai secara sembunyi-sembunyi saat transformasi ilmu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

berlangsung. Fokus perhatian seluruh siswa terpusat sepenuhnya kepada materi dan mengerjakan perintah membaca seksama yang diberikan oleh guru.

Dinamika ruang kelas yang tertangkap kamera ini bukan sekadar formalitas sesaat, melainkan representasi nyata dari proses *ta'zhim* (penghormatan mulia) dan ketenangan lahiriah murid terhadap guru sebagaimana yang disyaratkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Dengan demikian, visualisasi proses pembelajaran di SMP GPI Solokan Jeruk ini membuktikan bahwa penyerapan pengetahuan sains maupun agama senantiasa didahului oleh pengondisian perilaku (*behavioral conditioning*) dan penataan etika yang matang, sehingga menciptakan atmosfer kelas yang khidmat, berkah, dan efektif.

Dari perspektif epistemologi Islam Al-Ghazali, langkah awal menuntut ilmu adalah membersihkan diri dari akhlak tercela (*tazkiyatun nafs*). Ritual berdoa dan pembiasaan adab harian di SMP GPI Solokan Jeruk berfungsi sebagai instrumen untuk membersihkan "bejana hati" siswa. Al-Ghazali mengibaratkan ilmu sebagai cahaya (*nur*) yang tidak akan bisa masuk ke dalam hati yang kotor atau tidak siap (Fadlullah et al., 2023). Dengan demikian, pelaksanaan penguatan nilai dan pembiasaan yang baik di sekolah ini bukan sekadar rutinitas formalitas pengisi waktu, melainkan sebuah desain pedagogis spiritual yang sengaja diciptakan untuk mengondisikan kesiapan kognitif dan afektif siswa sebelum menerima pelajaran.

Internalisasi Asumsi Dasar: Relasi Spiritual Guru-Murid di Kelas

Fokus terdalam dari kultur sekolah terletak pada dimensi asumsi dasar (*basic assumptions*), yaitu keyakinan tidak tertulis yang diyakini bersama dan tecermin dalam perilaku harian seluruh warga sekolah. Di SMP GPI Solokan Jeruk, asumsi dasar ini termanifestasi dalam pola interaksi dan relasi antara guru dan peserta didik di dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung. Guru tidak memosisikan diri sekadar sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai pembimbing spiritual yang memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang, layaknya orang tua kandung.

Sikap guru tersebut disambut oleh siswa dengan kepatuhan dan penghormatan (*ta'zhim*) yang tinggi. Ketika proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas tampak kondusif bukan karena adanya paksaan atau ancaman hukuman fisik, melainkan karena kesadaran intrinsik siswa untuk memuliakan guru mereka. Fenomena kultural ini sejalan dengan nasihat Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, di mana seorang murid wajib merendahkan diri (*tawadhu*) di hadapan gurunya dan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama seperti orang haus yang menerima air(Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, 2020).

Untuk memberikan gambaran riil mengenai internalisasi asumsi dasar ini, berikut adalah petikan wawancara mendalam dengan salah satu Guru PAI di SMP GPI Solokan Jeruk mengenai bagaimana mereka memandang posisi siswa:

"Kami di SMP GPI selalu menekankan kepada anak-anak sejak awal masuk, bahwa pintar saja itu tidak cukup jika tidak punya tatanan tata krama. Oleh karena itu, sebelum mengajar matematika atau ipa sekalipun, para guru di sini selalu menyisipkan nasihat moral. Kami memandang anak-anak ini sebagai amanah spiritual yang harus diselamatkan hatinya terlebih dahulu, baru kemudian pikirannya." (Wawancara pada 15 Juni 2026).

Pemaknaan peserta didik sebagai "amanah spiritual" ini merefleksikan salah satu pilar utama filsafat etika Al-Ghazali, di mana seorang pendidik wajib memikul tanggung jawab moral untuk menyayangi murid layaknya anak kandung sendiri serta memprioritaskan kesucian batin mereka di atas segalanya. Ketika keyakinan kolektif ini tertanam kuat dalam sanubari para guru, pengajaran materi umum seperti matematika dan sains tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah dari nilai ketauhidan, melainkan sebagai wasilah (perantara) untuk mencerdaskan akal sekaligus memperhalus budi pekerti siswa. Transformasi paradigma ini secara otomatis mengubah atmosfer interaksi di dalam kelas; guru mengajar dengan ketulusan emosional yang tinggi, sedangkan siswa meresponsnya dengan kepatuhan moral

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

(*ta'zhim*) yang lahir dari kesadaran intrinsik, bukan karena rasa takut terhadap sanksi atau otoritas formal sekolah.

Gambar 2 (Foto Interaksi Kelas)



Pernyataan di atas didukung oleh bukti visual pada gambar tersebut yang menunjukkan posisi duduk siswa yang condong ke depan dan fokus memperhatikan penjelasan guru tanpa ada yang bermain gawai atau mengobrol sendiri. Sinkronisasi antara narasi wawancara dan bukti dokumentasi visual ini menegaskan bahwa reaktualisasi pemikiran Al-Ghazali mengenai adab menuntut ilmu telah berhasil menembus level asumsi dasar dalam kultur sekolah di SMP GPI Solokan Jeruk. Sekolah ini membuktikan bahwa di tengah tantangan pergaulan wilayah industri penunjang yang dinamis, nilai-nilai filsafat Islam klasik tetap dapat dihidupkan secara efektif melalui komitmen kultur lembaga yang kuat.

Tantangan Sosio-Kultural Wilayah Sub-Urban dan Resistensi Internalisasi Adab

Implementasi konsep adab sebelum ilmu di SMP GPI Solokan Jeruk tidak serta-merta berjalan tanpa hambatan. Sebagai sekolah yang berada di kawasan transisi sub-urban yang dikelilingi oleh sektor industri Kabupaten Bandung, pengaruh lingkungan eksternal menjadi tantangan sosiologis terbesar dalam mempertahankan kultur adab. Berdasarkan hasil observasi, terdapat disparitas nilai yang cukup tajam antara ekosistem Islami yang dibangun di dalam sekolah dengan realitas pergaulan siswa di luar sekolah, seperti pengaruh gawai, kecanduan game online, hingga pola asuh orang tua yang sibuk bekerja di sektor pabrik. Tantangan ini memicu terjadinya degradasi adab secara temporer ketika siswa berada di luar pengawasan sekolah.

Tantangan ini memicu terjadinya resistensi atau degradasi adab secara temporer ketika siswa berada di luar pengawasan sekolah. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sesungguhnya telah memperingatkan pentingnya faktor lingkungan (*biah*) dalam pembentukan karakter manusia. Jika lingkungan pergaulan buruk, maka potensi maksiat dan kelalaian hati akan mengaburkan cermin jiwa peserta didik(Utami, 2025). Di SMP GPI Solokan Jeruk, manifestasi resistensi ini kadang muncul dalam bentuk pelanggaran disiplin kecil, seperti cara berpakaian yang kurang rapi di luar jam pelajaran.

Untuk memotret bagaimana pihak sekolah merespons hambatan sosio-kultural ini, berikut adalah penuturan dari Kepala Sekolah SMP GPI Solokan Jeruk:

"Tantangan terbesar kami adalah menyinkronkan apa yang sudah kami ajarkan di sekolah dengan lingkungan rumah mereka. Di Solokan Jeruk ini, banyak orang tua siswa yang bekerja sistem *shift* di pabrik, sehingga pengawasan anak di rumah sangat longgar. Gawai menjadi pelarian utama mereka. Oleh karena itu, strategi kami adalah memperkuat komunikasi dengan komite sekolah dan mengetatkan sanksi persuasif yang sifatnya membina spiritual, bukan menghukum secara fisik." (Wawancara pada 18 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak menutup mata terhadap hambatan eksternal ini. Upaya mitigasi dilakukan dengan mengubah pendekatan hukuman konvensional menjadi hukuman spiritual yang edukatif, seperti kewajiban menambah hafalan surah pendek atau membersihkan tempat wudu jika siswa terbukti melanggar adab. Pendekatan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

ini selaras dengan konsep *riyadhatun nafs* (latihan jiwa) dari Al-Ghazali, di mana perbaikan moral tidak bisa dipaksakan melalui kekerasan, melainkan melalui pembiasaan batin yang dilakukan secara konsisten dan bertahap.

Implikasi Epistemologis Kultur Adab terhadap Efektivitas Pembelajaran

Sub-bab ini menganalisis bagaimana kultur adab yang telah diinternalisasikan memberikan dampak langsung terhadap aspek kognitif dan efektivitas pembelajaran siswa di kelas. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, adab bukan sekadar hiasan perilaku (etika sosial), melainkan prasyarat epistemologis untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat (*ilm nafi'*)(Pratiwi et al., 2026). Hasil penelitian lapangan membuktikan bahwa ketika suasana kelas telah terkondisikan oleh nilai-nilai adab sejak awal, beban kerja kognitif (*cognitive load*) guru dalam mengelola kelas (*classroom management*) menjadi jauh lebih ringan.

Guru tidak lagi menghabiskan waktu 10 hingga 15 menit di awal jam pelajaran hanya untuk menertibkan kegaduhan siswa. Kondisi kelas yang tenang dan penuh penghormatan (*ta'zhim*) membuat fokus perhatian siswa terserap sepenuhnya kepada materi pelajaran, baik materi agama maupun materi umum seperti matematika dan sains. Implikasi positif ini mematahkan asumsi sekuler yang menganggap bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual hanya membuang waktu akademik siswa. Sebaliknya, penataan adab justru menjadi katalisator yang mempercepat penyerapan ilmu pengetahuan secara efektif.

Secara filosofis, fenomena ini memperkuat pandangan Al-Ghazali bahwa ketenangan lahiriah merupakan cerminan dari ketenangan batin (*tathhirul qalb*). Ketika hati seorang murid bersih dari kesombongan dan kegaduhan, pikiran mereka menjadi seperti cermin jernih yang siap menerima pancaran cahaya pengetahuan. Dampak praktisnya tecermin dari meningkatnya keaktifan siswa dalam sesi diskusi secara sehat dan penurunan drastis angka ketidakjujuran akademik (mencontek) saat evaluasi pembelajaran dilakukan. Dengan demikian, eksperimentasi konsep "adab sebelum ilmu" di SMP GPI Solokan Jeruk berhasil membuktikan bahwa keunggulan moral dan keunggulan intelektual dapat berjalan beriringan tanpa harus saling mengorbankan salah satunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teoretis-filosofis dan temuan empiris di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep "adab sebelum ilmu" perspektif Al-Ghazali bukan sekadar doktrin pesantren klasik yang kaku, melainkan dapat direaktualisasikan secara efektif ke dalam kultur sekolah formal modern di SMP GPI Solokan Jeruk. Internalisasi nilai ini diwujudkan secara sirkular melalui tiga dimensi kultur sekolah, yaitu dimensi artefak fisik (visualisasi pesan moral), nilai yang dianut (ritual zikir, doa, dan pembiasaan ibadah harian), serta level asumsi dasar yang tecermin dari relasi spiritualistik berbasis kasih sayang dan penghormatan (*ta'zhim*) antara guru dan murid di kelas. Bukti dokumentasi visual mengonfirmasi bahwa penataan adab terbukti menjadi katalisator penting yang meringankan beban pengelolaan kelas (*classroom management*) oleh guru dan menciptakan atmosfer pembelajaran yang khidmat serta fokus.

Namun, dalam menyikapi temuan ini, peneliti bersikap hati-hati dan menghindari generalisasi yang berlebihan (*over-generalization*). Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif yang terikat oleh konteks lokal, hasil penelitian ini tidak dapat serta-merta digeneralisasikan secara mutlak ke seluruh institusi pendidikan formal lainnya, seperti sekolah negeri sekuler atau sekolah di wilayah perkotaan besar yang memiliki karakteristik sosiologis berbeda. Batasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik memotret dinamika sekolah Islam swasta di kawasan transisi sub-urban dan wilayah industri, serta keterbatasan waktu pengamatan yang belum mampu mengukur stabilitas dan konsistensi adab peserta didik secara jangka panjang ketika mereka telah lulus dan berinteraksi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

sepenuhnya di masyarakat luar.

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan penelitian di atas, beberapa rekomendasi teoretis dan praktis dapat diajukan untuk pengembangan keilmuan selanjutnya:

1. Rekomendasi Praktis bagi Sekolah: Pihak SMP GPI Solokan Jeruk disarankan untuk membangun sistem pemantauan adab kolaboratif berbasis digital yang melibatkan orang tua di rumah, guna memitigasi dampak negatif dari pergaulan luar dan longgarnya pengawasan akibat pola kerja industri orang tua.
2. Rekomendasi Implikasi untuk Penelitian Lebih Lanjut: Para peneliti masa depan disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian ini dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Implikasi filosofis dari kultur adab ini perlu diuji secara kuantitatif untuk melihat korelasinya yang presisi terhadap peningkatan hasil belajar (kognitif) maupun kecerdasan emosional (afektif) siswa. Selain itu, disarankan pula adanya penelitian longitudinal untuk melacak konsistensi karakter lulusan sekolah berbasis kultur adab ini dalam jangka waktu 3 hingga 5 tahun ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., & Fadilla, H. N. (2026). *Manajemen Program Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTS An Najah Pekanbaru*. *11*(2), 949–960.

Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.

Fadlullah, Mohamad Imron, & Suklani. (2023). Perkembangan Moral Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *2*(1), 23–32. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.366

Fitriyah, et al. (2023). Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam. *Artikel Ilmiah Nurul*, *5*(2), 25–33.

Muchamad Rifki, Rafi Alfarizy, Selvi Puspitasari, S. S. (2022). Pendidikan Nilai Sebagai Jawaban atas Krisis Moral Generasi. *Journal of the Japan Welding Society*, *91*(5), 328–341. https://doi.org/10.2207/jjws.91.328

Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh. (2020). *Guiding Noble Morals Based on Ayyuhal Waladul Muhibbah by Al Ghazali with The Tazkiyatun Nafs Approach*. *21*(1), 1–9. https://doi.org/10.30868/im.v3i02.726

Nufus, D. H. (2021). Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka dalam Tasawuf Modern. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(3), 221. https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532

Pratiwi, S. Z., Sumarna, E., & Fakhruddin, A. (2026). *Kontribusi Pembelajaran PAI dalam Membangun Adab dan Budaya Belajar Siswa : Studi Fenomenologi*. *6*(1), 62–76.

Ummi, Z. K. (2020). Konsep al-Adabu Fauqa al- ‘ Ilmi (Upaya Pembentukan Paradigma Pendidikan dan Sinergitas antara Islam dan Ilmu Pengetahuan). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, *2*(1), 369–373.

Utami, F. K. (2025). *Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*. 1–141.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135